

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, disabilitas adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, ataupun sensori secara jangka panjang. Disabilitas diklasifikasikan menjadi empat yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensori. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, disabilitas intelektual (1%) dan disabilitas mental (0,8%) menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis disabilitas lain (Yashilva, 2024). DKI Jakarta tercatat memiliki persentase prevalensi 1,2%-2,9% untuk disabilitas intelektual dan 1%-2,6% untuk disabilitas mental (KemenkesRI, 2023, h.299).

Disabilitas mental adalah terganggunya kemampuan berpikir, emosi, dan juga perilaku. Sedangkan, disabilitas intelektual adalah kondisi IQ di bawah rata-rata yang menyebabkan lambat belajar (Kerta, 2020). Menurut WHO, intervensi penting dalam membantu anak dengan disabilitas mental dan intelektual karena gangguan aspek fungsi yang menghambat perkembangan (The London School of Hygiene & Tropical Medicine, 2022). Intervensi melatih kemampuan berkomunikasi, perilaku sosial, dan keterlibatan. Intervensi yang dapat diterapkan pada anak dengan disabilitas mental dan intelektual adalah edukasi dan terapi. Edukasi untuk anak disabilitas mental dan intelektual yaitu sekolah inklusif, SLB C, dan juga *homeschooling* (Hanif, 2020). Sedangkan, untuk terapi dapat dilakukan terapi fisik, wicara, terapi bermain, sensori dan juga okupasi (Rachmadina, 2021).

Pada saat ini, ada 211 sekolah SLB di DKI Jakarta yang terdiri dari 6 TKLB, 78 SDLB, 70 SMPLB, dan 57 SMALB (Lydiasari, 2024). Akan tetapi, Komisioner KND Dante Rigmalia menyatakan masih banyak anak dalam usia sekolah yang tidak sekolah menurut data BPS tahun 2022 (Kaban, 2024). Salah satu

faktor penyebabnya adalah minimnya akses ke layanan pendidikan untuk anak dengan disabilitas yang menyebabkan orang tua mengalami kebingungan saat ingin menyekolahkan anaknya (Makarini, 2021). Sama halnya dengan layanan intervensi terapi yang informasinya masih minim dan perlu ditingkatkan (KPAI, 2024). Berdasarkan observasi digital penulis, informasi tentang layanan intervensi yang sudah ada di DKI Jakarta juga masih tersebar dan mayoritas hanya sebatas teori yang belum memberi arahan atau informasi untuk memilih program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas mental dan intelektual.

Intervensi untuk anak dengan disabilitas mental dan intelektual pada usia dini menjadi hal yang penting bagi perkembangan anak secara sosial, kognitif, emosional, dan juga kemampuan fisik (Pérez & Ríos, 2024, h. 15-17). Orang tua mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang lengkap dan terpusat tentang layanan intervensi, mereka harus mencari ke berbagai sumber dan sering kali mengalami kebingungan tentang pelayanan intervensi yang ada seperti kondisi anak yang ditangani. Kurangnya informasi tersebut dapat menyebabkan pemberian intervensi yang tidak tepat pada anak yang dapat berdampak negatif seperti menghambat perkembangan, mengurangi motivasi belajar dari anak, dan kurangnya dorongan untuk mencoba hal baru (Nugroho, 2023, h.91). Hal tersebut juga dapat memperburuk kondisi psikologis orang tua seperti khawatir akan masa depan anak, rasa bersalah, kelelahan, dan ketakutan (Anggreany, 2024).

Berdasarkan masalah yang ada, dibutuhkan media informasi interaktif berupa *mobile site* yang bertujuan untuk memusatkan informasi, menambah wawasan, dan memberi arahan terkait intervensi untuk anak disabilitas mental dan intelektual di DKI Jakarta. *Website* memiliki fungsi sebagai platform daring di mana pengguna dapat mengakses informasi dan layanan sesuai target pengguna dan tujuan *website* (Maranti, 2024). Oleh karena itu, penulis melakukan perancangan *mobile site* perencanaan intervensi bagi anak disabilitas mental dan intelektual di DKI Jakarta. Perancangan ini dibatasi seputar diagnosis, edukasi, terapi, dan komunitas untuk kebutuhan perkembangan anak dengan disabilitas mental dan intelektual yang di DKI Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Orang tua mengalami kebingungan dalam memberi intervensi kepada anak dengan disabilitas mental dan intelektual karena minimnya akses dan informasi terkait layanan dan program intervensi yang ada.
2. Kurangnya informasi mengakibatkan banyak anak dengan disabilitas yang tidak sekolah menurut BPS 2022, anak yang terhambat perkembangannya karena tidak mendapatkan program intervensi yang tepat.
3. Informasi yang ada tentang intervensi untuk anak dengan disabilitas mental dan intelektual di Jakarta masih tersebar dan bersifat pengenalan atau teori.

Dari masalah-masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan *mobile site* perencanaan intervensi bagi anak disabilitas mental dan intelektual?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini merupakan perancangan *mobile site* dengan informasi berbasis konten serta komunitas yang ditujukan kepada orang tua laki-laki maupun perempuan anak dengan disabilitas mental dan intelektual dengan jangka umur 35-44 tahun karena orang tua dengan umur 35 ke atas memiliki angka lebih tinggi dalam melahirkan anak dengan disabilitas (Lyall dkk., 2020). SES A2 dan A1 dengan pengeluaran rumah tangga per bulan di atas Rp 5.000.000 karena biaya menyekolahkan anak di SLB diperkirakan Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000 (ACC, 2022). Target perancangan berdomisili di DKI Jakarta karena merupakan provinsi dengan prevalensi disabilitas mental dan intelektual paling tinggi di Indonesia. Pemilihan media *mobile site* dipilih berdasarkan kebiasaan orang tua yang melakukan pencarian melalui *browser* menggunakan gawai *smartphone* untuk mencari informasi terkait maupun informasi apa pun sehari-hari. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar informasi intervensi dan instansi program intervensi sekolah dan terapi untuk anak disabilitas mental spesifiknya yang jenis perkembangan/*neurodevelopmental* dan intelektual di DKI Jakarta.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang *mobile site* perencanaan intervensi bagi anak disabilitas mental dan intelektual.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Pada perancangan ini, manfaat yang dihasilkan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis dapat membantu dalam memperluas wawasan akademik dan non-akademik dan juga perkembangan ilmu Desain Komunikasi Visual. Manfaat praktis merupakan manfaat bagi penulis dan universitas.

##### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai pentingnya intervensi bagi anak dengan disabilitas mental dan intelektual dan layanan yang ada di DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu dalam perancangan media informasi dan juga terkait konten yang ada dan bisa menjadi referensi untuk perancangan dan penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis:**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual untuk dosen, peneliti, dan mahasiswa, khususnya dalam proses perancangan media informasi.

